

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan suatu negara. Kemajuan suatu negara dalam segala hal, baik dalam teknologi, ekonomi, pertanian maupun bidang-bidang lainnya tidak terlepas dari pendidikan untuk memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan sumber daya manusia yang berkualitas, karena itu diperlukan pembangunan bangsa khususnya pembangunan di bidang pendidikan.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan kebudayaan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan dan tuntutan masyarakat modern (Sofan, 2013: 15). Pendidikan dalam lingkungan sekolah dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang ditegaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UUSPN No. 20; 2003 pasal 3).

Kemajuan yang pesat di bidang sains dan teknologi dunia saat ini menuntut pemerintah untuk lebih memperhatikan masalah pendidikan di Indonesia. Laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melampaui laju peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia sehingga sumber daya manusia Indonesia dianggap belum mampu bersaing dengan

dunia luar. Sementara hasil penelitian program pembangunan PBB (UNDP) tahun 2015 menunjukkan kualitas SDM Indonesia berada pada urutan 121 dari 187 negara, jauh dibandingkan dengan negara tetangga Singapura (16), Malaysia (64), Thailand (103) dan Philipina (114). Dalam hal ini, Indonesia masih tergolong dalam negara dengan pembangunan sumber daya manusia menengah (*Medium Human Development Index*). (http://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_negara_menurut_Indeks_Pembangunan_Manusia, diakses 10 November 2015).

Hingga saat ini masalah pendidikan masih menjadi perhatian khusus oleh pemerintah. Pasalnya Indeks Pembangunan Pendidikan untuk Semua atau *Education For All Development Index* (EDI) di Indonesia menurun tiap tahunnya. Tahun 2012 Indonesia berada diperingkat 69 dari 127 negara dan merosot dibandingkan tahun 2010 yang berada pada posisi 65. Indeks yang dikeluarkan pada tahun 2012 oleh UNESCO ini lebih rendah dibandingkan Brunei Darussalam (34), serta terpaut empat peringkat dari Malaysia (65). (Nawawi: 2015).

Berdasarkan hasil analisis hasil PISA 2015, ditemukan bahwa dari enam level kemampuan yang dirumuskan dalam studi PISA, hampir semua peserta didik Indonesia hanya mampu menguasai pelajaran sampai level 3 saja tidak berbeda jauh dengan hasil PISA tahun 2012. Pada tes dan survey PISA 2015 diperoleh data bahwa Singapura adalah negara yang menduduki peringkat 1 untuk ketiga materi sains, membaca, dan matematika sedangkan Indonesia berada di peringkat 63 dari 69 negara yang dievaluasi, masih jauh di bawah sesama negara ASEAN yakni Vietnam di peringkat 8 dan Thailand di peringkat 54. Hal senada juga terjadi pada hasil studi internasional untuk *Reading and Literacy* (PIRLS) dalam hal membaca, lebih dari 95% peserta didik Indonesia hanya mampu mencapai level menengah, sementara lebih dari 50% siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi dan *advance*. (Kemendikbud, 2016: 8). Fenomena ini menunjukkan bahwa masih terdapat masalah yang

harus diperbaiki untuk meningkatkan kualitas pendidikan baik dari segi infrastruktur, guru, siswa atau dari faktor lainnya.

Kualitas sumber daya manusia yang rendah tidak terlepas dari rendahnya kualitas pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia dianggap belum mampu menghasilkan sumber daya manusia yang siap bersaing dan mampu mengimbangi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara umum kondisi dunia pendidikan kita saat ini cukup memprihatinkan, sekalipun sudah banyak sekali kemajuan yang telah kita capai, tetapi dalam pandangan dunia luar sistem pendidikan kita kurang mampu mengikuti tuntutan yang muncul dari proses modernisasi. Menurut Sanjaya (2007: 2) terdapat beberapa hal yang sangat penting dari konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut: *pertama*, pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana. *Kedua*, proses pendidikan itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk membentuk manusia yang berkembang seutuhnya. *Ketiga*, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan itu harus berorientasi kepada siswa (*student active learning*). *Keempat*, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan siswa, proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan, kecerdasan atau intelektual serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan. Aspek sikap, kecerdasan dan keterampilan menjadi arah dan tujuan pendidikan yang harus diupayakan.

Peranan sekolah berkaitan langsung dengan pengembangan sumber daya manusia. Setiap program pendidikan di sekolah perlu diorientasikan kepada pemantapan proses pengembangan SDM sebagai modal dasar pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah bersama masyarakat. Pemberdayaan Sekolah sebagai wahana sosialisasi harus dapat dilakukan melalui pemberdayaan manajemen sekolah dengan mengembangkan kepemimpinan yang efektif. Sedangkan pemberdayaan siswa dalam pembelajaran dan

pengembangan kreativitas siswa dalam belajar dapat dilakukan dengan memanfaatkan strategi-strategi pembelajaran, teknologi dan informasi dengan diarahkan oleh guru-guru yang profesional. Jadi, sekolah harus dapat menjadi penyalur informasi dan teknologi, pengetahuan, sumber daya, dan metodologi belajar.

Sekolah juga menjadi tempat dan pusat pembelajaran, tempat kerja, dan pusat pemeliharaan. Paradigma sistem pendidikan nasional yang selama ini menjadi acuan penyelenggara pendidikan di Indonesia perlu dikaji dan disempurnakan. Proses pembelajaran merupakan suatu sistem, dengan demikian pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dapat dimulai dengan menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Namun demikian komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pembelajaran adalah komponen guru. Bagaimanapun bagus dan idealnya suatu rumusan kompetensi, pada akhirnya keberhasilan sangat tergantung kepada pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya maka semuanya akan kurang bermakna.

Faktanya, kompetensi guru yang dapat dilihat dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) kurang memuaskan. Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa kualitas guru di Indonesia dinilai masih memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat kompetensi guru saat ini yang salah satunya dapat dilihat dari gambaran hasil UKG. Hasil uji kompetensi awal (UKA) dan Uji Kompetensi Guru tahun 2012-2014 hanya 192 orang guru yang memiliki skor 90-100. Sedangkan lebih dari 1,3 juta guru memiliki skor di bawah 60. (Sindonews.com, 14 Oktober

2015: 1). Kompetensi guru yang rendah tersebut tentunya berdampak pada minimnya kemampuan guru dalam mengaplikasikan pembelajarannya kepada siswa. Tingkat pembelajaran rendah, terutama kemampuan guru yang masih menerapkan pembelajaran gaya lama yang monoton dan tidak melakukan *upgrade* materi ajar. Selain itu, proses belajar mengajar yang terjadi belum memaksimalkan potensi siswa baik fisik maupun psikisnya untuk dapat menyerap lebih banyak informasi. Sehingga, siswa tidak termotivasi untuk belajar. Menyikapi masalah di atas, perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru untuk menggunakan strategi mengajar yang membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan sehingga mampu memotivasi siswa untuk belajar.

Sugandi (2007: 15) mengatakan bahwa guru dalam proses belajar mengajar, harus lebih memperhatikan apa yang disukai siswa, apa yang tidak disukai siswa, yang membantu siswa belajar dan yang menghambat siswa belajar. Selain itu, strategi yang digunakan juga harus memaksimalkan potensi siswa dengan memperhatikan keunikan setiap siswa baik gaya belajarnya, kecerdasan dominannya, dan memperhitungkan faktor-faktor lain yang mampu menunjang proses belajar mengajar di kelas. Selanjutnya Lozanov dalam DePorter (1992: 27) menyatakan bahwa guru sangat menentukan kesuksesan siswa. Pengaruh guru sangatlah jelas, menjadi faktor penting dalam lingkungan belajar dan kehidupan siswa. Peran guru bukan sekadar pemberi ilmu pengetahuan tapi guru adalah rekan belajar, model, pembimbing, dan fasilitator.

Sagala (2008: 63) juga menyatakan bahwa proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama yaitu ; (1) kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pembelajaran, dan (2) kompetensi metodologi pembelajaran. Artinya jika guru menguasai materi pembelajaran diharuskan juga menguasai strategi pembelajaran sesuai kebutuhan materi ajar yang mengacu pada prinsip pedagogik

yaitu memahami karakteristik peserta didik, jika strategi dalam pembelajaran tidak dikuasai, maka penyampaian materi ajar menjadi tidak maksimal.

Dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran efektif adalah kualitas guru. Ironisnya, yang dikembangkan guru dewasa ini adalah proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dilaksanakan sesuai kemampuan dan selera guru. Padahal pada kenyataannya kemampuan guru tidak merata sesuai dengan latar belakang pendidikan guru serta motivasi dan kecintaan mereka terhadap profesinya. Ada guru yang dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui perencanaan yang matang dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan memperhatikan taraf perkembangan intelektual dan perkembangan psikologi siswa. Guru yang demikian akan dapat menghasilkan kualitas lulusan yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang dalam pengelolaan pembelajaran dilakukan seadanya tanpa mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, untuk mencapai standar proses pendidikan sebaiknya dimulai dengan menganalisis komponen guru.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menyatakan, untuk mencapai kompetensi dasar perlu dikembangkan melalui strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Peserta didik perlu mendapatkan pengalaman yang bermakna, tahan lama, serta bukan merupakan suatu yang verbalisme. Selanjutnya pengalaman belajar hendaknya juga memuat kecakapan hidup (*lifeskill*) yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi masalah hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan dan mampu mengatasinya (Depdiknas, 2007: 7-8).

Hal ini senada dengan Kurikulum Nasional 2013 yang menekankan bahwa setiap individu mempunyai potensi yang harus dikembangkan, maka proses pembelajaran yang

sesuai adalah menggali potensi anak untuk selalu kreatif dan berkembang. Namun kenyataan di lapangan belum mengarah pada pembelajaran yang bermakna, sistem pembelajaran duduk tenang, mendengarkan informasi dari guru sepertinya sudah membudaya dari dulu sehingga untuk mengadakan perubahan ke arah pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan agak sulit (Kemdikbud, 2014: 6).

Nurhadi (2003: 8) menyatakan bahwa fenomena rendahnya mutu pembelajaran disebabkan sikap spekulatif dan intuitif guru dalam memilih strategi pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas pembelajaran dan peningkatan kualitas pembelajaran dapat ditempuh dengan meningkatkan pengetahuan guru tentang merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan memiliki daya tarik. Senada dengan hal tersebut, Dimiyati (2013: 238) menjelaskan bahwa dalam usaha pembelajaran siswa, salah satu masalah adalah masalah penyajian belajar dan strategi pembelajaran. Lebih lanjut Kemp (2006: 97) mengemukakan bahwa supaya pembelajaran berjalan efektif maka harus dilakukan pemilihan dan penetapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMA Batu Bara, diperoleh informasi bahwa pembelajaran selama ini masih cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*) dengan strategi pembelajaran langsung atau sering disebut ekspositori. Fakta yang terjadi proses pembelajaran ini masih menggunakan strategi pembelajaran ekspositori yang berpusat pada guru tanpa memberikan akses kepada siswa untuk mengembangkan pola pikirnya secara mandiri. Siswa akan merasa jenuh dan cepat bosan karena pembelajaran yang dilakukan tidak bervariasi, kurang menantang, kurang komunikasi dan interaksi antar siswa sehingga siswa kurang tertarik pada pembelajaran bahasa Indonesia, yang konsekuensinya hasil belajar siswa kurang optimal. Hal ini tentu tidak sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi

manusia yang cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Guru seharusnya bertindak sebagai fasilitator dan siswa yang berperan aktif di kelas. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Mulongo (2013: 157) dalam penelitiannya yang menyatakan peran guru adalah untuk memfasilitasi dan membimbing siswa dalam arah yang akan memungkinkan mereka untuk "menemukan" materi maka strategi pembelajaran *teacher centered* perlu diubah.

Untuk pembelajaran bahasa Indonesia, selama ini yang menjadi sumber permasalahan vital adalah ketika seyogianya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sudah harus terampil dalam mengomunikasikan buah pikirannya secara lisan maupun tulisan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, namun kondisi yang terjadi di lapangan justru tidak sesuai antara kenyataan dengan harapan. Nilai mata pelajaran bahasa Indonesia hasil Ujian Nasional (UN) tahun 2014 dan tahun 2015 masih tergolong rendah untuk tingkat SMA sederajat. Capaian rata-rata nilai mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA sederajat secara nasional pada tahun 2014 sebesar 5,18 dan pada tahun 2015 sebesar 5,21. Capaian rata-rata nilai tersebut masih berada di bawah standar kelulusan yang ditetapkan pemerintah sebesar 5,50. (Sumber Kemdiknas, diakses 12 Mei 2015).

Kesenjangan antara anggapan terhadap mudahnya pelajaran bahasa Indonesia dengan rendahnya hasil belajar siswa yang menyebabkan munculnya beragam polemik di dalam pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Kenyataan yang terjadi bahwa pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru selama ini justru lebih banyak memaksakan siswa untuk menghafal definisi-definisi, istilah-istilah, unsur-unsur pembentuk kalimat, dan sebagainya tanpa memberi pemahaman tentang apa yang dipelajarinya. Guru juga lebih menerapkan sistem pembelajaran satu arah bukan seperti yang diharapkan yakni dua arah. Selain itu murid di kelas juga kurang dirangsang untuk lebih komunikatif.

Kondisi ini menyebabkan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah terasa monoton dan menjadi kurang menyenangkan bagi siswa. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang memperhatikan keberadaan bahasa itu sendiri sebagai media berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pada umumnya guru lebih banyak berbicara, memberikan bermacam-macam teori bahasa dan sastra yang harus diketahui dan dihafal oleh siswa. Kaidah-kaidah bahasa dibelajarkan, diurutkan, lalu para siswa diharuskan untuk menghafalkan semua yang dibelajarkan itu. Seharusnya guru memberikan pengertian yang mantap tentang aturan-aturan itu agar siswa benar-benar dapat memahaminya, kemudian menerapkannya dalam penggunaan bahasa secara tepat, baik lisan maupun tulisan.

Salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran untuk satuan pendidikan adalah hasil Ujian Nasional (UN) yang berdasarkan pada ditentukannya Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Standar kelulusan yang telah ditetapkan pemerintah untuk SMA/MA pada tahun 2014 adalah rerata 5,50. Sedangkan pada tahun 2015 nilai UN bukan menjadi prasyarat kelulusan karena dikembalikan ke sekolah sebagai yang paling berhak menentukan kelulusan siswa didiknya. Nilai UN bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Air Putih tahun 2014 dan tahun 2015 tidak jauh berbeda. Ironisnya dua tahun berturut-turut hasil klasifikasi nilai UN bahasa Indonesia masih pada tahapan C. Artinya klasifikasi hasil Ujian Nasional bahasa Indonesia SMAN 1 Air Putih Kabupaten Batu Bara masih tergolong pada klasifikasi 'Cukup' alias rendah. Lebih lengkapnya, hasil nilai UN bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Air Putih tahun 2014 dan 2015 dicantumkan dalam Tabel 1.1. berikut ini.

Tabel 1.1. Nilai Ujian Nasional SMAN 1 Air Putih Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tahun Pembelajaran 2014-2015

Tahun Pembelajaran	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata	Klasifikasi
2013/ 2014	9,00	2,80	6,02	C
2014/ 2015	9,00	1,40	6,37	C

Sumber (Kemendikbud, 2014-2015: 29).

Berdasarkan data di atas, strategi pembelajaran konvensional/ekspositori sebagai strategi pembelajaran yang selama ini dipergunakan oleh guru di SMA Negeri 1 Air Putih menjadi salah satu penyebab pemerolehan nilai UN yang rendah di atas. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang lebih efektif yang dapat memberikan pembelajaran yang sudah dilakukan, menyenangkan namun lebih efektif dalam memberikan keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Air Putih. Dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas, dibutuhkan guru yang kreatif, inovatif, dan selalu berorientasi untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

Selain itu, data perolehan hasil belajar bahasa Indonesia siswa di SMA Negeri 1 Air Putih pada tahun 2015 menunjukkan bahwa hanya 7,58 % yang memperoleh nilai maksimal (A), 16,81% mendapat nilai B, sedangkan yang memperoleh nilai sesuai rentang batas nilai Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM) yakni nilai C ada 46,36% dan yang tidak lulus dengan nilai D ada 29,25%. (Sumber Daftar Perolehan Nilai Sumatif Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Air Putih. 2015).

Perbaikan nilai UN dan nilai hasil belajar bahasa Indonesia yang diperoleh siswa SMA Negeri 1 Air putih menjadi indikator perbaikan yang harus segera dilakukan. Apabila tidak secepatnya dilakukan perubahan strategi pembelajaran, maka dikhawatirkan akan semakin merosotnya pemerolehan nilai UN dan hasil belajar bahasa Indonesia siswa di SMA Negeri 1 Air Putih oleh siswa di tahun-tahun mendatang. Berdasarkan kondisi tersebut perlu

adanya usaha untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi siswa salah satu diantaranya yaitu strategi pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL).

CTL adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. CTL terdiri dari delapan komponen yakni, 1) membuat keterkaitan yang bermakna 2) pembelajaran mandiri 3) melakukan pekerjaan yang berarti 4) bekerja sama 5) berpikir kritis dan kreatif 6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang 7) mencapai standar yang tinggi 8) menggunakan penilaian autentik. (Johnson, 2002: 90)

Strategi pembelajaran CTL merupakan sebuah solusi pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan cara mengaitkan materi dengan situasi nyata sehingga siswa bisa menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari serta melibatkan siswa secara penuh dalam pembelajaran sehingga akan memicu siswa untuk lebih berperan aktif dan memiliki tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson pembelajaran CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. (Johnson, 2002: 67)

Penelitian Lorbis (2019: 26) menemukan bahwa kemampuan siswa mengalami perbedaan yang signifikan pada penguasaan kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia

sebelum dan sesudah menggunakan strategi pembelajaran CTL. Senada dengan itu, penelitian Maulidiyah, dkk. (2017 : 12) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran CTL pada pembelajaran menulis puisi mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media facebook secara efektif dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Lebih lanjut penelitian Forgie, et. al. (2018: 117) menemukan bahwa CTL memberikan pembelajaran yang berkualitas dan menciptakan budaya apresiasi positif dalam pengembangan hasil pembelajaran. Pangemanan (2019: 554) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa strategi pembelajaran CTL dapat membantu siswa untuk memahami konsep dan menyelesaikan masalah dengan terampil untuk itu hasil belajar siswa yang menggunakan strategi pembelajaran CTL lebih baik daripada strategi pembelajaran konvensional.

Wilson & Curry (2016: 57) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa siswa yang dibelajarkan dengan strategi CTL dapat meningkatkan perubahan penguasaan siswa, kinerja siswa, dan penerapan pengetahuan secara kontekstual. Siswa mampu mempelajari konten ilmiah seperti yang mereka inginkan kemudian mereka menerapkannya lebih leluasa dalam kehidupannya. Sejalan dengan itu, Glynn (2004: 52) melakukan penelitian studi kasus di 21 sekolah dasar Amerika menemukan bahwa strategi pembelajaran CTL dapat meningkatkan interaksi kolaboratif dan aktivitas siswa yang tinggi dalam pembelajaran juga strategi pembelajaran CTL dapat menciptakan koneksi pengetahuan siswa ke konteks dunia nyata serta mengintegrasikan materi pelajaran dengan konten dan bidang keterampilan lainnya sehingga menciptakan pembelajaran yang menarik.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andrew Davis (2014: 135-138) yang menjelaskan bahwa siswa tidak memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran CTL, siswa lebih menyukai pembelajaran berbasis instruksi langsung. Penerapan pembelajaran langsung lebih menunjukkan keberhasilan perolehan hasil belajar

dibandingkan pembelajaran CTL. Hal ini sesuai dengan pendapat Killen (2009: 72) menamakan strategi ekspositori dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct insruction*). Dalam sistem ini, guru menyajikan bahan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga siswa tinggal menyimak dan mencernanya secara teratur dan tertib. Siswa juga dituntut untuk menguasai bahan yang telah disampaikan tersebut.

Senada dengan itu, dalam penelitiannya Zendler & Klein (2018: 116) menemukan bahwa pembelajaran ekspositori lebih lebih baik dibandingkan pembelajaran berbasis pencarian web, yang menuntut aktivitas siswa lebih banyak. Hasil penelitian ini didukung teori belajar behaviourisme dan teori belajar sosial yang dikutip Arends (2012:298) menyatakan bahwa banyak di antara yang dipelajari manusia terjadi melalui observasi terhadap orang lain. Kebanyakan pembelajaran manusia dilakukan dengan mengobservasi perilaku orang lain secara selektif dan menemukannya dalam ingatan yang selanjutnya berfungsi sebagai pedoman untuk bertindak. Lebih lanjut Arends (2010:260) menjelaskan bahwa pembelajaran ekspositori paling cocok untuk mendapatkan pengetahuan atau keterampilan prosedural. Sementara itu, Materi pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia relevan dengan pembelajaran ekspositori karena materi pelajaran bahasa Indonesia berupa pengetahuan dan keterampilan.

Pada sisi lain, teori psikologi kognitif dan konstruktivis menjelaskan bahwa pembelajaran tidak fokus pada apa yang dikerjakan siswa, tetapi pada apa yang mereka pikirkan (kognisi mereka) selama mereka mengerjakannya. Teori belajar konstruktivis menjelaskan bahwa pelajar dengan umur berapapun terlibat secara aktif dalam proses mendapatkan informasi dan mengonstruksikan pengetahuannya sendiri. Lebih lanjut pelopor teori belajar konstruktivis ini percaya bahwa intelektual individu berkembang ketika individu menghadapi pengalaman baru yang membingungkan dan ketika mereka berusaha mengatasi

ketidaksesuaian yang ditimbulkan oleh pengalaman-pengalaman ini. Mereka percaya bahwa interaksi sosial dengan orang lain memacu pengkonstruksian ide-ide baru dan meningkatkan perkembangan intelektual mahasiswa. Strategi pembelajaran CTL merupakan implementasi dari teori belajar konstruktivisme ini dan relevan dengan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia. Perbedaan hasil penelitian dan teori ini mendorong peneliti untuk membuktikan bagaimana pengaruh strategi pembelajaran CTL dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Selain faktor eksternal di atas, faktor internal tidak kalah pentingnya juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Berkaitan dengan hal tersebut Swennen dan Marcel (2009: 134) mengingatkan bahwa belajar merupakan proses yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya yakni sifat-sifat karakteristik individu siswa. Weiner dalam Woolfolk (1990: 319) menjelaskan dimensi internal atau eksternal berhubungan erat dengan rasa kepercayaan, percaya diri, kebanggaan, kesalahan, atau rasa malu. Kesuksesan belajar siswa salah satunya dipengaruhi *locus of control*. Sejalan dengan itu, Elliot, et. al. (1996: 840) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu *anxiety* (kecemasan), *attitudes* (sikap), *curiosity* (keingintahuan), *self efficacy* (keyakinan diri), dan *locus of control* (seseorang merasa bahwa dirinya atau faktor dari luar dirinya dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi dan mempengaruhi kehidupan).

Penelitian yang dilakukan Sihkabuden (1999: 24) menemukan bahwa orientasi *locus of control* berkorelasi positif dengan motivasi prestasi belajar yang dicapai seorang peserta didik. Senada dengan itu, penelitian yang dilakukan Mugiarto dan Suharto (2013: 49) menemukan bahwa hubungan antara *locus of control* dengan motivasi belajar sebesar 14 % terbukti bahwa *locus of control* akan mendorong peserta didik untuk dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Lebih lanjut Penelitian yang dilakukan Dewi (2014: 183) menemukan bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. *Locus of control* memberikan sumbangan relatif sebesar 21,8 %.

Tidak dapat memungkiri juga, banyak faktor terlibat dalam mempengaruhi prestasi yang dicapai siswa pada setiap bidang studi, termasuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Dari paparan di atas *locus of control* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. *Locus of control* siswa perlu mendapat perhatian sebelum memulai pembelajaran agar seorang guru dapat menentukan strategi pembelajaran bagi setiap siswa yang paling tepat. *Locus of control* telah melekat di diri siswa dan tidak bisa diubah secara cepat. Gurulah yang harus menyesuaikan strategi apa yang paling tepat digunakan disesuaikan dengan kepribadian siswa yang dihadapi. Ketepatan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan *locus of control* siswa diharapkan dapat menciptakan hasil belajar yang memuaskan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Dantes, dkk. (2015: 12) menemukan bahwa terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara Strategi CTL dan *locus of control* siswa terhadap kemampuan menulis bahasa siswa Kelas XI SMK Pariwisata Tabanan dengan kontribusi sebesar 18,9 %. Sejalan dengan itu, Penelitian Muchtar dan Halim (2015: 1) juga menemukan bahwa adanya peningkatan yang signifikan sebesar 80% penguasaan kemampuan *speaking* mahasiswa yang memiliki *locus of control* internal setelah penerapan strategi pembelajaran CTL.

Selain faktor di atas aspek pengetahuan siswa perlu dipahami. Degeng (1989:65) menjelaskan karakteristik siswa didefinisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa. Aspek ini bisa berupa bakat, motivasi belajar dan pengetahuan awal. Lebih lanjut Degeng menjelaskan bahwa karakteristik pembelajar akan amat berpengaruh dalam pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pembelajaran khususnya komponen-komponen strategi pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik pembelajar. Dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah karakteristik berupa aspek pengetahuan awal.

Pengetahuan awal yaitu hasil belajar yang didapat sebelum mendapat kemampuan yang lebih tinggi. Ausubel yang dikutip Suparno (1997:53-54) menjelaskan bahwa pengetahuan awal adalah suatu kemampuan yang telah dimiliki sebelum pembelajaran berlangsung yang merupakan prasyarat untuk mengikuti proses belajar selanjutnya. Pengetahuan awal berperan penting dalam proses pembelajaran. Pengetahuan awal juga menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran baru yang akan diberikan oleh guru pada kelas yang lebih tinggi. Pengetahuan awal siswa penting bagi guru agar dapat menentukan *entry behavior line* yang tepat dan juga berguna untuk mengambil langkah-langkah pembelajaran yang diperlukan.

Berdasarkan fenomena dan kenyataan di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian eksperimen tentang penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan dengan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan strategi pembelajaran ekspositori serta bagaimana pengaruhnya dengan *locus of control* dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa SMA setelah mengontrol pengetahuan awal.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan di antaranya adalah : (1) Penggunaan strategi pembelajaran yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar bahasa Indonesia (3) Strategi pembelajaran yang digunakan dapat berlangsung dengan efektif dan optimal sehingga dapat menciptakan suasana yang mengembirakan bagi siswa (4) Strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) yang digunakan dapat meningkatkan proses pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih efektif dan kreatif (5) Strategi pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa (6) Penggunaan strategi pembelajaran CTL yang digunakan guru telah didasarkan pada perbedaan gaya belajar siswa (7) Penggunaan strategi pembelajaran CTL dapat menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa (8) Perbedaan

hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran CTL dengan strategi pembelajaran ekspositori (9) Penilaian hasil belajar yang dilakukan guru telah sesuai (10) *Locus of control* mempengaruhi hasil belajar siswa (11) Perbedaan hasil belajar siswa untuk setiap *locus of control* siswa (12) Penggunaan strategi pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki *locus of control internal* dan eksternal (13) Penggunaan strategi pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki *locus of control internal* (14) Terjadi interaksi antara strategi pembelajaran dengan *locus of control* dalam mempengaruhi hasil belajar siswa.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan Identifikasi permasalahan yang dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan strategi pembelajaran dan *locus of control* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa dengan mengontrol pengetahuan awal. Adapun yang dimaksud dengan:

1. Strategi Pembelajaran dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan strategi pembelajaran ekspositori. Untuk kedua strategi pembelajaran tersebut akan diteliti, strategi pembelajaran mana yang memberikan hasil belajar lebih baik pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
2. *Locus of control* adalah sikap, persepsi atau harapan umum tentang hubungan kausal antara perilaku seseorang dan konsekuensinya. *Locus of control* adalah konstruk psikologis yang digunakan untuk mengidentifikasi persepsi afektif seseorang dalam hal kontrol diri terhadap lingkungan eksternal dan tingkat tanggung jawab atas *personal outcome*. *Locus of control* yang dimaksud dalam penelitian ini yakni: (1) *locus of control internal*, dan (2) *locus of control eksternal*.

3. Pengetahuan awal yaitu kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Pengetahuan awal (*entry behavior*) ini menggambarkan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia.
4. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa merupakan hasil belajar yang diperoleh siswa dari tes kognitif yang diberikan setelah pembelajaran bahasa Indonesia yang meliputi empat keterampilan berbahasa serta apresiasi sastra. Materi pembelajaran hasil belajar bahasa Indonesia siswa dalam penelitian ini pada kajian teks cerpen dan teks pantun.

1.4. Rumusan Masalah

Bertolak dari identifikasi permasalahan serta pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran CTL lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori setelah mengontrol pengetahuan awal ?
2. Apakah hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang memiliki *locus of control* internal lebih tinggi daripada siswa yang memiliki *locus of control* eksternal setelah mengontrol pengetahuan awal ?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran yang digunakan dengan *locus of control* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia setelah mengontrol pengetahuan awal ?
4. Apakah hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran CTL lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori, pada siswa yang memiliki *locus of control* internal setelah mengontrol pengetahuan awal ?

5. Apakah hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran CTL, pada siswa yang memiliki *locus of control* eksternal setelah mengontrol pengetahuan awal ?
6. Apakah hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang memiliki *locus of control* internal lebih tinggi daripada siswa yang memiliki *locus of control* eksternal, pada siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran CTL setelah mengontrol pengetahuan awal ?
7. Apakah hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang memiliki *locus of control* eksternal lebih tinggi daripada siswa yang memiliki *locus of control* internal , pada siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori setelah mengontrol pengetahuan awal?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah pada bagian terdahulu, tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari secara empirik fenomena yang terjadi berkaitan dengan strategi pembelajaran dan *locus of control* dengan mempertimbangkan variabel pengetahuan awal siswa terhadap hasil belajar. Secara rinci tujuan tersebut adalah untuk mengetahui :

1. Perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran CTL dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori setelah mengontrol kemampuan awal.
2. Perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang memiliki *locus of control* internal dengan kelompok siswa yang memiliki *locus of control* eksternal setelah mengontrol kemampuan awal.
3. Pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran yang digunakan dengan *locus of control* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia setelah mengontrol kemampuan awal.

4. Perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan strategi pembelajaran CTL dengan yang dibelajarkan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, pada siswa yang memiliki *locus of control* internal setelah mengontrol kemampuan awal.
5. Perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan strategi pembelajaran CTL dengan yang dibelajarkan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, pada siswa yang memiliki *locus of control* eksternal setelah mengontrol kemampuan awal.
6. Perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia antara siswa yang memiliki *locus of control* internal dan siswa yang memiliki *locus of control* eksternal, pada siswa yang dibelajarkan menggunakan strategi pembelajaran CTL setelah mengontrol kemampuan awal.
7. Perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang memiliki *locus of control* internal dan siswa yang memiliki *locus of control* eksternal, pada siswa yang dibelajarkan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori setelah mengontrol kemampuan awal.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Untuk memperkaya dan atau memberikan dukungan dalam perkembangan ilmu pengetahuan di bidang strategi pembelajaran, teristimewa di bidang strategi pembelajaran CTL, dan strategi pembelajaran ekspositori khususnya yang terkait dengan *locus of control* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia SMA.

- b. Memberikan sumbangan pemikiran dan bahan referensi tentang kajian hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia bagi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menerapkan pembelajaran dengan strategi CTL dengan mempertimbangkan *locus of control* dan pengetahuan awal siswa.
- b. Bagi siswa, adanya variasi dalam penerapan strategi pembelajaran CTL yang disesuaikan dengan *locus of control* dan pengetahuan awal siswa.
- c. Bagi lembaga, hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif lain dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lain secara umum.

